

Illumination on the Bamboo Manuscript "Karang Mindu" Collection of Bakhtiar Hanif Kerinci

Faras Puji Azizah

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

ABSTRACT

The Karang Mindu manuscript is one of the ancient manuscripts originating from Kerinci, one of the collections of Bakhtiar Hanif, which we know that these ancient manuscripts are very important to protect, because they are relics of our ancestors that have high historical value. Not only that, from ancient manuscripts we can find out about the culture of the past about the illumination on the bamboo manuscript "Karang Mindu" collection of Bakhtiar Hanif Kerinci. The purpose of this article is to find out about the manuscript. Overall, the method used in this research is to use a qualitative method using a literature study, by collecting the main source from the EAP Library with documentation number EAP 117/63/1/15, besides that the author also collects sources from various previous studies, books, articles, journals, which are related to the research theme. The result of this research is the content of the manuscript text Karang Mindu explains about a poet whose love is unrequited, besides that there are also interesting illuminations such as Pucuk Rebung, and Keluk Paku. The manuscript motive also describes the life of ancient people who always utilized nature for their needs. Therefore, studying the illuminations in the manuscript helps to strengthen and maintain Kerinci's cultural heritage or local wisdom.

ABSTRAK

Naskah Karang Mindu merupakan salah satu naskah kuno yang berasal dari Kerinci salah satu koleksi Bakhtiar Hanif yang sangat penting untuk dilindungi, karena merupakan peninggalan nenek moyang dengan nilai sejarah yang tinggi. Tidak hanya itu, dari manuskrip kuno juga dapat diketahui budaya masa lampau berkaitan dengan iluminasi pada manuskrip bambu Karang Mindu. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang iluminasi manuskrip Karang Mindu. Secara keseluruhan metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur, menggunakan sumber utama dari Perpustakaan EAP dengan nomor dokumentasi EAP 117/63/1/15. Selain itu penulis juga mengumpulkan sumber dari berbagai sumber lain seperti buku, artikel, jurnal, yang berhubungan dengan tema penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah isi teks naskah Karang Mindu menjelaskan tentang seorang penyair yang cintanya bertepuk sebelah tangan, selain itu juga terdapat iluminasi yang menarik seperti Pucuk Rebung, dan Keluk Paku. Motif iluminasi pada manuskrip juga menggambarkan kehidupan manusia di masa lalu yang selalu memanfaatkan alam untuk kebutuhannya. Oleh karena itu, mempelajari iluminasi dalam naskah membantu memperkuat dan mempertahankan warisan budaya dan kearifan lokal Kerinci.

Keywords

Illumination, Karang Mindu Manuscript, Kerinci

Article History

Received: 2023-05-24

Accepted: 2023-06-05

Published: 2023-06-05

Contact

Faras.puji@uinib.ac.id



Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya yang melimpah, tidak hanya hasil bumi seperti perkebunan, pertambangan, dan hasil laut, tapi juga kearifan lokal dan kekayaan intelektual yang terdapat dalam berbagai media, termasuk naskah kuno atau manuskrip (Widodo & Winarni, 2012). Naskah Kuno merupakan harta karun bersejarah yang memberikan wawasan tentang peradaban masa lalu. Naskah kuno yang juga merupakan sebuah dokumen yang ditulis dengan tangan, naskah kuno memiliki nilai sejarah yang tinggi (Purwono, 2004). Yona menyatakan bahwa naskah kuno merupakan segala bentuk tulis tangan yang merekam ungkapan pikiran dan perasaan manusia pada masa lampau. Naskah dihasilkan dari budaya bangsa pada masa lampau dan menjadi bukti nyata peradaban dan kebudayaan yang berkembang pada masa itu (Primadesi, 2012). Tidak hanya itu, Latiar juga memaparkan bahwa Naskah kuno merupakan dokumen tertulis yang ditulis dalam berbagai bahasa aksara dan bahasa yang berbeda. Naskah kuno sebenarnya merupakan tradisi yang hidup di tengah masyarakat dan mencerminkan kemajuan peradaban suatu bangsa pada masa itu (Latiar, 2018). Naskah kuno memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat tinggi, karena dapat memberikan informasi mengenai kebudayaan, kehidupan sosial, ekonomi pada masa lampau.

Di seluruh Indonesia, terdapat banyak naskah kuno atau manuskrip yang tersebar dengan konten, bahan, dan aksara yang beragam dan berbeda-beda. Naskah tersebut tidak hanya ditulis dengan aksara Arab dan versi Melayu (Jawi), tetapi juga dengan aksara Pallawa. Selain itu, beberapa wilayah juga menggunakan aksara lokal yang merupakan turunan dari aksara Kawi atau aksara Jawa Kuno yang juga dikenal dengan aksara Pallawa. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat kekayaan kebudayaan yang sangat beragam dan kompleks, yang tercermin dalam keberagaman naskah kuno yang ada di seluruh penjuru negeri. Lebih jauh lagi, dari naskah kuno juga dapat memberikan wawasan tentang perkembangan bahasa, sastra dan seni pada masa tersebut, seperti halnya naskah kuno yang banyak terdapat di wilayah Kerinci.

Kerinci merupakan wilayah yang terletak di dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan, yang membentang sepanjang gugus barat Pulau Sumatera. Wilayah ini memiliki keragaman hayati yang tumbuh pada ketinggian yang berbeda-beda, yang membuatnya menjadi salah satu wilayah yang kaya akan keanekaragaman hayati (Pitri et al., 2019). Selain itu, Kerinci yang terletak di Provinsi Jambi, memiliki julukan "wilayah segumpal tanah dari surga" karena memiliki perbukitan dengan puncak tinggi, sungai yang jernih, dan tanah yang subur. Kondisi geografis ini telah menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk mendiami wilayah ini, dan telah membawa dampak bagi masyarakat asli Kerinci seperti pada bidang budaya (bahasa dan tingkah laku), ekonomi, dan sosial masyarakat asli Kerinci. Salah satu keunikan dari masyarakat Kerinci adalah keteguhan mereka dalam mempertahankan adat istiadat mereka, sehingga perubahan yang terjadi tidak terlalu mempengaruhi kebudayaan mereka (Pitri, 2019).

Salah satu kebudayaan masyarakat Kerinci ialah aksara Incung (Pitri, 2019). Aksara *Incung* merupakan bagian dari keragaman budaya Suku Kerinci (Sunliensyar,

2021) aksara Incung ialah bahasa Kerinci yang berarti miring atau seperti terpancung (Riza et al., 2022). Naskah-naskah kuno yang ditulis dengan aksara Incung Kerinci digunakan oleh suku Kerinci sebagai media untuk menulis sastra, hukum adat, dan mantera-mantera (Harken, 2021). Bahan yang digunakan untuk menulis naskah ini sangat beragam, seperti kulit kayu, tanduk kerbau dan sapi, daun lontar, serta bambu. Menariknya, tulisan aksara Incung Kerinci yang ditulis di atas kulit kayu dan tanduk kerbau diyakini memiliki usia yang jauh lebih tua dibandingkan dengan tulisan Incung yang ditulis pada lempengan bambu, daun lontar, dan kertas (Mubarat, 2021). Aksara Incung memiliki dua dimensi yang dapat dikembangkan, yaitu sebagai bahasa dan seni.

Seni yang dipaparkan (Syarif & Kurniawati, 2018) merupakan unsur budaya yang diciptakan atau dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan manusia. Fungsi seni tidak hanya terbatas pada aspek estetika, namun juga berperan dalam memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau kebutuhan sekunder dari suatu masyarakat. Sebagai bagian dari kebudayaan, seni juga berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, sehingga semua elemen kebudayaan dapat dipandang sebagai pemenuhan kebutuhan dasar dari para warga masyarakat. Dengan demikian, penting untuk memahami peran seni dalam memenuhi kebutuhan manusia dan kebudayaan dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat.

Naskah Melayu banyak diteliti untuk mempelajari teks yang terkandung di dalamnya. Namun, akhir-akhir ini sebuah studi menunjukkan tentang iluminasi dalam naskah-naskah Islam di Asia Tenggara telah mengungkapkan berbagai aspek menarik seperti arsitektur, motif (Gallop, 2017). Untuk itu perlu dikaji lebih dalam mengenai iluminasi yang terdapat dalam naskah-naskah Islam Asia Tenggara, dengan tujuan mempelajari bentuk, dan makna dalam naskah tersebut.

Begitu pula dengan iluminasi yang terdapat pada naskah atau manuskrip di Kerinci, seperti halnya Naskah Bambu koleksi Bakhtiar Hanif yang terlihat sangat indah. Pemberian iluminasi telah menjadi bagian dari tradisi atau budaya masyarakat zaman dahulu dalam memenuhi beberapa fungsi penting. Selain memberikan nilai estetis, iluminasi juga memiliki fungsi lain seperti mengembangkan pengetahuan dan melestarikan tradisi.

Penelitian mengenai iluminasi yang terdapat pada naskah kuno di Kerinci sangat minim ditemukan, selama ini peneliti-peneliti lebih banyak menyoroti tentang adat, kebudayaan, sejarah yang terdapat di Kerinci. Namun sayangnya, kajian tersebut belum banyak yang membahas mengenai Iluminasi yang terdapat pada naskah bambu koleksi Bakhtiar Hanif. Kebanyakan peneliti membahas mengenai isi teks dalam naskah tersebut.

Syulien Syar (2022), membahas struktur pantun di dalam teks Incung memiliki ciri yang khas yaitu adanya tambahan interjeksi atau larik mengandung interjeksi di antara sampiran dan isi. Tambahan teks ini tampaknya merupakan penegasan ungkapan perasaan yang tertuang di dalam pantun. Namun demikian, pantun seringkali ditulis secara tidak sempurna, seperti rima akhir larik yang tidak memiliki pola rima silang, atau adanya satu larik pantun yang tidak ditulis (Sunliensyar, 2022). Deky (2021) juga membahas mengenai aksara Incung dalam tulisannya yaitu

mengenai aksara Incung dalam naskah di Kerinci, dalam tulisannya tersebut juga membahas mengenai abjad dan ketentuan penulisan aksara Incung selain itu juga dibahas media yang digunakan dalam menulis aksara incung. Selain itu penelitian yang dilakukan M. Ali Surakman (2019) yang berjudul naskah incung sastra melayu klasik yang terlupakan, yang mana dituliskan bahwa naskah-naskah kuno Kerinci mulai dilupakan oleh masyarakat, bahkan banyak masyarakat yang tidak bisa membaca aksara Incung tersebut.

Dalam hal ini, permasalahan yang akan diangkat yaitu, apa isi dari naskah bambu Karang Mindu koleksi Bakhiar Hanif, bagaimana kodikologi dari naskah tersebut, dan bagaimana iluminasi dalam naskah tersebut? Adapun tujuan penelitian ini ialah, untuk mengetahui isi dari naskah, untuk mengetahui seluk beluk naskah Karang Mindu, dan untuk mengetahui apa bentuk iluminasi dari naskah tersebut. Diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih akurat dan mendalam mengenai naskah tersebut.

Metode

Secara keseluruhan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pengumpulan data melalui studi literatur sebagai metode utama, yang berfokus pada sumber-sumber primer berupa naskah langsung atau hasil digitalisasi di EAP Library pada tahun 2006. Sumber diakses secara *online* yang melalui laman British Library nomor dokumentasi EAP 117/63/1/15. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh referensi buku, jurnal, laporan, artikel, dokumen ataupun hasil penelitian yang relevan dengan pembahasan yang diangkat.

Dalam penelitian kualitatif ini, metode deskriptif analitis digunakan untuk menguraikan dan menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan pendekatan kodikologi. Fathurahman (2015) berpendapat bahwa kodikologi melibatkan studi tentang aspek fisik naskah, seperti bahan, teknik, dan metode pembuatan naskah, serta sejarah dan konteks sosial, politik, dan budaya di mana naskah tersebut dihasilkan. Dalam pandangan Faturrahman, kodikologi tidak mencakup studi tentang isi atau teks yang terdapat dalam naskah. Sedangkan para ahli filologi Indonesia mengartikan kodikologi ialah sebagai ilmu kodeks (Nasichatul_maali & Muhammad Asif, 2020). Dengan demikian, kodikologi memiliki ruang lingkup yang luas. Dalam konteks ini, kodikologi merupakan salah satu cabang filologi yang memperelajari seluk-beluk fisik naskah (kodeks). Kajian kodikologi dalam Naskah karang Mindu memiliki kehadiran iluminasi yang dapat memberikan informasi tentang aspek-aspek penting dari kebudayaan dan sejarah suatu masyarakat, seperti gaya seni rupa yang berkembang pada masa itu, dan kebiasaan pembuatan naskah pada masa lampau.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Naskah Bambu Karang Mindu



Gambar 1. Naskah Karang Mindu Koleksi Bakhtiar Anif

Sumber : British Library, EAP117/63/1/15

Aspek kodikologi iluminasi naskah Karang Mindu Kerinci terdiri atas beberapa unsur, *pertama* adalah unsur media, adapun media yang digunakan adalah bambu. *Kedua*, naskah ini terdiri atas 2 bagian, pada ruas pertama berjumlah sebelas baris teks serta ruas kedua berjumlah dari sembilan baris teks (Hafiful, 2019). Naskah ini merupakan pusaka Rajo Sulah Siulak Mukai, koleksi Bakhtiar Anif. *Ketiga*, menggunakan huruf *incung* Kerinci. *Keempat*, tempat penyimpanan naskah *incung* ini di rumah Bakhtiar Anif desa Siulak Mukai. *Kelima*, naskah ini bewarna coklat dan hitam, dilengkapi dengan iluminasi dan ilustrasi yang menarik. *Keenam*, Naskah ini merupakan alat musik tabuh isi pasir yang terbuat dari bambu digunakan pada pertunjukan tari Asyiek. *Ketujuh*, naskah tersebut diperkirakan pada abad ke-14 hingga abad ke-20. *Kedelapan*, naskah tersebut ditulis dengan benda yang runcing.

Isi Teks Naskah Bambu Karang Mindu

Teks yang terkandung di dalam naskah ini adalah sebuah syair yang menggambarkan tangis masyarakat. Tangis masyarakat dalam kesusastraan Melayu dikategorikan pada genre “ratap tangis”. Istilah syair-syair ini juga berkembang di daerah lain, seperti di Mandailing ratap tangis disebut dengan *andung*, sedangkan di lampung memaknainya dengan istilah *bandung* (Syaputra, 2022).

Istilah “ratap tangis” merujuk pada ratapan atau tangisan yang biasanya dilakukan oleh individu yang sedang mengalami patah hati dalam percintaan. Sebagai contoh, terdapat kisah seorang bujang yang meratap dan menangis karena cintanya tidak dibalas oleh sang pujaan hati. Dalam konteks ini, ratap tangis menjadi wujud ekspresi dari perasaan sedih dan kecewa yang dirasakan oleh sang bujang akibat kegagalan dalam hubungan percintaannya. Meskipun begitu, ratap tangis juga dianggap sebagai sebuah bentuk seni dan keindahan bahasa, yang dapat diapresiasi oleh masyarakat setempat yang memahami nilai-nilai budaya dan kesusastraan Melayu. Dengan demikian, ratap tangis merupakan sebuah warisan budaya yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia, yang perlu dilestarikan dan dijaga keberlangsungannya untuk generasi yang akan datang.

Teks dalam naskah Karang Mindu tersebut sudah ditrasliterasikan oleh Alimin dalam buku Sunliensyar (2019) dapat disimpulkan sebagai berikut:

“(bagian pertama) Aih basamilah mujur akung mengarang parapatih surat incung Jawa palimbang dalam ari saari ini karena aku anak babilang runtung idak bahawak aih sahik saramir kahu iya tubuh piya alah runtung aku malang sabagay ini bagai buah maralang jadi bagai bunga maralang kambang iya tubuh barang dirujuit larat Sampai barang dicakap idak tiba kapa itu bahik tabuwang kahu tubuh bahik manumpang angin lalu kahu tubuh bahik manumpang angin lalu iya badan bahik bahik manumpang ajung katangah lahut tipak kapada badan aku kasih burung bahang tarabang duduk sini idak bakawan awak dibuwang kurung kampung saratu dingan ipar bisan surang kahu lagila kuarap iya adik salayang burung tipak kapada badan kahu dalam sikarung bantar kini lagi kaci kabatali rantai alah gadang baraban basisabap itu muka aku malu .(bagian kedua) Aih ini surat satangan urang bagalar kasumba muda urang kuta baru maligay angin karena aku disaya madara muda urang kuta panjang dalam ari saari ini mangaday dimuka tangga ari katika ampar jama angin sabunyi riyang tali bungi samang talu manalu tasadar di untung idak bahik sagih timpa manimpa bungi siyun anay di di anay bungi kacap parucang mamah asa ayuin darah gamuncing tulang litak kapalak panin aih sahik kahu iya adik sini kita baragih kasih sayang ini pantuin aku sapatah dari banta apuk madaray dari padi madaray jangan dari mata kita bacaray dari ati bacaray jangan iya adik Dara capik. (Hafiful, 2019)”.

Terjemahannya:

“Aeh!¹ Bismillah mujur aku menulis pepatah surat Incung Jawa Palembang seharian ini, sebab aku hendak berbilang untung yang tiada mempunyai. Aeh saeh sarandir² engkau wahai tubuh, mengapalah aku malang seperti ini, seperti buah yang tak kunjung matang, seperti bunga yang tak kunjung mekar, wahai tubuh. Sesuatu yang dikehendaki tidak terjadi, sesuatu yang dikatakan tidak datang. Oleh karenanya, lebih baik terbuang engkau tubuh, menumpang angin yang berlalu, menumpang *jung*³ yang tengah laut. Sedang diriku sendiri, mencintai burung yang mengudara terbang, duduk disini tiada yang menemani, aku dibuang oleh orang sekampung dan keluarga, hanya engkau yang aku harapkan wahai adinda selayang burung. Sedangkan engkau sekarang ini, selagi kecil bertali rantai setelah besar tertutup besi⁴ itulah makanya aku merasa malu. Aeh! Inilah surat yang ditulis oleh Kesumba muda orang Koto Baru Mahligai Angin atas suruhan Madara Muda orang Koto Panjang. Seharian ini, termangu di depan tangga saat menjelang sore, angin berbunyi seperti getaran tali, bunyi siamang talu-menalu, tersadar akan nasib yang tidak baik, bunyi ranting timpa menimpa, bunyi siulan alun-mengalun, bunyi kecap peruncang *mamah*, berasa sayang darah bergemuruh, tulang letih kepala pening. Aeh

¹ Aeh semacam ungkapan tradisional masyarakat Kerinci yang bermakna wahai. lihat dalam *Tanah Kuasa dan Niaga: Dinamika Relasi Antara Orang Kerinci dan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Sekitar Dari abad XVII Hingga abad XIX*

² *ibid*

³ *Jung* merupakan bahasa tradisional masyarakat Kerinci yang berarti Kapal. Lihat dalam *Tanah Kuasa dan Niaga: Dinamika Relasi Antara Orang Kerinci dan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Sekitar Dari abad XVII Hingga abad XIX*

⁴ *Selagi kecil bertali rantai setelah besar tertutup besi* yaitu Perumpamaan bahwa sigadis susah didapatkan. lihat dalam *Tanah Kuasa dan Niaga: Dinamika Relasi Antara Orang Kerinci dan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Sekitar Dari abad XVII Hingga abad XIX*

sahih engkau wahai adinda, disinilah kita berbagai kasih sayang. Inilah pantun sepatah, dari bantal kapuk berderai, dari padi berderai jangan, dari mata kita bercerai dari hati bercerai jangan (Hafiful, 2019)".

Dalam naskah teks yang dimaksud, terdapat kisah seorang pujangga yang sedang meratap dan mengekspresikan perasaan sedih hatinya akibat ditolak cintanya oleh seorang gadis bernama Dara Capik. Hal yang menarik dari naskah teks ini adalah bahwa penulisnya sebenarnya adalah seseorang yang menuliskan cerita tersebut atas permintaan sang pujangga. Artinya, pada masa lampau di Kerinci sudah terdapat profesi sebagai tukang tulis yang mampu menuliskan cerita atau kisah yang dikisahkan oleh orang lain. Hal ini menjadi bukti bahwa pada masa lalu, masyarakat Kerinci sudah memiliki kemampuan menulis dan mengabadikan kisah-kisah atau cerita-cerita dalam bentuk tulisan. Selain itu, kisah ratapan hati sang pujangga yang ditolak cintanya oleh Dara Capik juga menunjukkan bahwa perasaan cinta dan patah hati sudah menjadi tema yang umum dan mendalam dalam kesusastraan Melayu di Indonesia. Cerita ini juga memberikan gambaran tentang keindahan bahasa dan kepekaan emosional yang dimiliki oleh para pujangga atau penyair pada masa lampau alam mengungkapkan perasaan cinta dan patah hati mereka melalui karya sastra.

Teks dalam naskah Karang Mindu koleksi Bakhtiar Hanif ini dipengaruhi oleh ajaran Islam yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Salah satu contohnya adalah penggunaan kata "*basamilah*" atau "*basumamilah*" yang terdapat dalam naskah bambu Karang Mindu ini, yang bagian pertama terdapat kalimat "*aih basamilah mujur akung mangarang*". Disini terlihat bahwa masyarakat Kerinci pada masa lalu memiliki kebiasaan untuk memulai segala sesuatu dengan mengucapkan bismillah, sebagai bentuk penghormatan terhadap Tuhan dan sebagai doa permohonan agar segala sesuatu yang dilakukan mendapat berkah dan keberkahan. Kebiasaan ini mencerminkan keselarasan antara agama, adat, dan hubungan dengan alam yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Kerinci pada masa itu. Kebiasaan memulai segala sesuatu dengan *bismillah* tersebut juga mencerminkan keyakinan masyarakat Kerinci akan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan dan alam sekitar. Masyarakat Kerinci sangat menghargai alam dan lingkungan sekitar, karena mereka menyadari bahwa alam dan lingkungan tersebut merupakan sumber kehidupan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan terdapat pengaruh Islam di dalam naskah beraksara Incung dalam naskah Karang Mindu" koleksi Bakhtiar Hanif meski isinya tidak secara spesifik membahas masalah keagamaan.

Dalam konteks yang lebih luas, kebiasaan memulai segala sesuatu dengan bismillah juga dapat diartikan sebagai sebuah pengingat bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus dimulai dengan niat yang baik dan suci, serta diiringi dengan doa dan permohonan kepada Allah SWT. Hal ini mengajarkan kita untuk senantiasa mengingat Allah SWT dalam setiap langkah dan kegiatan yang kita lakukan, sehingga kita dapat menjalani hidup dengan penuh kesadaran dan keberkahan dari Allah SWT.

Iluminasi Dalam Naskah Bambu Karang Mindu

Naskah-naskah yang tersebar di Nusantara tidak hanya memiliki nilai sejarah dan sastra, tetapi juga memiliki nilai seni rupa yang tinggi. Banyak naskah yang memiliki gambar iluminasi yang indah dan menarik. Sebagian besar dari iluminasi ini menggambarkan keindahan alam dan kehidupan sehari-hari masyarakat pada masa lampau.

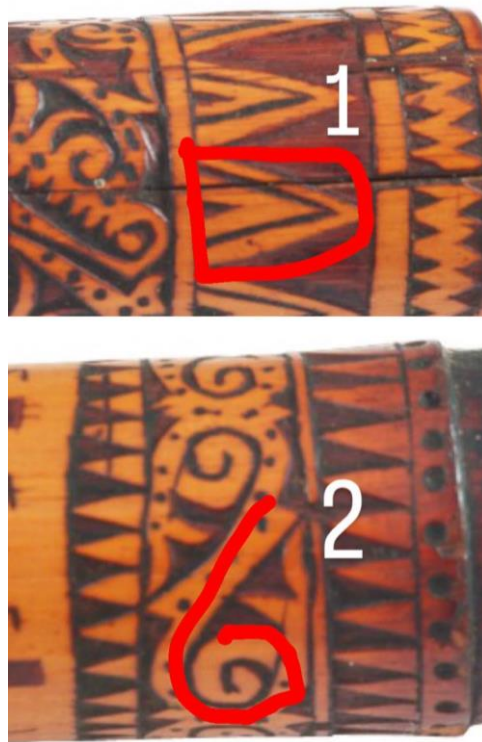
Iluminasi adalah seni memperindah buku atau manuskrip dengan lukisan atau huruf berornamen dan bentuk-bentuk geometris, dengan emas dan warna-warna, terutama pada bagian tepi halaman. Iluminasi merupakan elemen estetik pada naskah yang tidak hanya sekedar untuk menghiasi naskah, namun umumnya memiliki simbol identitas yang merupakan cerminan dari daerah tempat iluminasi dibuat. Selain itu, iluminasi juga berperan dalam membantu mengidentifikasi asal usul naskah karena setiap daerah memiliki ciri khas motif yang berbeda, yang mencerminkan gaya pembuatnya. Selain itu, gaya iluminasi yang digunakan juga dapat membantu menentukan waktu penulisan atau penyalinan naskah karena mencerminkan karakteristik zaman tersebut. Setiap zaman memiliki ciri khas gaya iluminasi yang berbeda pula. Iluminasi memegang peran ganda yang sangat penting dalam sebuah naskah. Selain sebagai media estetika, iluminasi juga berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan isi teks yang terkandung dalam naskah tersebut (Ekowati et al., 2018).

Tidak hanya itu, iluminasi ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat pada masa lampau memandang dan mengekspresikan nilai-nilai estetik dalam seni mereka. Oleh karena itu, naskah-naskah ini bukan hanya menjadi sumber informasi sejarah dan sastra, tetapi juga menjadi bukti kekayaan seni rupa dan budaya Indonesia. Ilustrasi juga merupakan perwakilan dalam mengkomunikasikan pesan dan ide yang kompleks. Fungsi utama ilustrasi adalah membantu dalam berkomunikasi, meyakinkan, memberikan informasi, mendidik, dan menjelaskan ide-ide dengan cara yang mudah dipahami. Selain itu juga, ilustrasi pada naskah-naskah juga memberikan gambaran kekayaan budaya dan seni rupa nenek moyang bangsa Indonesia. Dalam hal ini, ilustrasi berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan yang sulit dijelaskan hanya dengan menggunakan kata-kata (Nagu & Gurusamy, 2019). Namun di dalam naskah “karang mindu” koleksi Bakhtiar Hanif tidak ditemukan adanya ilustrasi melainkan adanya iluminasi. Berikut bentuk motif iluminasi yang terdapat pada naskah tersebut.



Gambar 2. Bentuk motif yang terdapat pada Naskah Karang Bambu

Sumber: British Library, EAP117/63/1/15



Gambar 3. 1) Motif Pucuk Rebung, 2) motif tanaman paku di Kerinci

Sumber: British Library, EAP117/63/1/15

Naskah Karang Mindu dengan teks aksara Incung Kerinci terdapat iluminasi dengan bentuk dan gaya yang khas Kerinci, seperti motif *pucuk rebung*, dan *tanaman paku*. Keberadaan iluminasi dalam naskah tersebut bukan hanya sekadar elemen dekoratif, tetapi juga memiliki nilai-nilai budaya lokal yang penting untuk diapresiasi dalam kehidupan masyarakat. Iluminasi dalam naskah Karang Mindu akan lebih bermanfaat ketika makna di balik iluminasi tersebut dipahami oleh masyarakat, sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut mencakup kehidupan yang baik dan sesuai dengan kaidah-kaidah budaya lokal, sehingga dapat memperkuat identitas budaya masyarakat. Dengan memahami dan menghargai keberadaan iluminasi dalam naskah Karang Mindu, masyarakat dapat mengambil manfaat dari nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Iluminasi dalam naskah Karang Mindu menampilkan berbagai macam motif ragam hias. Meskipun sebagian besar motif hanya berfungsi sebagai pelengkap atau pemanis iluminasi, namun setiap iluminasi pasti memiliki satu atau lebih bagian ragam hias yang secara khusus mewakili kandungan teks. Salah satu motif iluminasi tersebut, yang penelitian ditemukan ialah adanya hubungan masyarakat dengan alam. Melalui motif ragam hias yang dipilih dengan seksama, iluminasi Karang Mindu tersebut menunjukkan betapa pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam, sesuai dengan kaidah-kaidah budaya lokal.

Iluminasi dalam naskah Karang Mindu memberikan makna dan pesan yang lebih dalam, yang dapat diambil hikmahnya oleh masyarakat, karena terdapat tumbuhan-tumbuhan yang berkembang di Kerinci. Dengan memperhatikan dan memahami iluminasi dalam naskah Karang Mindu, masyarakat dapat mengambil manfaat dari nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, terutama mengenai pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Iluminasi dalam naskah tersebut juga menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya dan kaidah-kaidah lokal yang harus dijaga dan diapresiasi oleh masyarakat. Oleh karena itu, iluminasi dalam naskah "Karang Mindu" tidak hanya sebagai elemen dekoratif semata, tetapi juga memiliki makna dan pesan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

Analisis Makna Iluminasi Dalam Naskah Bambu Karang Mindu

Iluminasi naskah Karang Mindu menggambarkan hubungan masyarakat Kerinci dengan alam, yang ditunjukkan melalui berbagai motif ragam hias yang digunakan dalam iluminasi. Motif yang digunakan adalah motif *pucuk rebung*, dan *keluk paku* yang menjadi lambang dari keberadaan alam yang sangat penting bagi masyarakat Kerinci. Motif ini bukan hanya ada di daerah Kerinci saja, tetapi juga ditemukan di beberapa daerah Melayu Sumatera lainnya (Cahyadi, 2014).

Iluminasi motif *keluk paku*, yang berasal dari pola-pola relung daun paku muda. Tanaman paku-pakuan merupakan tanaman yang berkembang biak sangat cepat, khususnya pada iklim tropis basah, dan memiliki nilai filosofis tersendiri bagi orang Kerinci. Konsep adat mereka menyebutkan bahwa segala sesuatu yang sudah mati tidak akan lenyap begitu saja, dengan ungkapan "*patah tumbuh hilang berganti*" dan "*mati satu akan tumbuh seribu*" (Sunliensyar, 2017). Cara perkembangbiakan tanaman paku merupakan analogi yang tepat terhadap filosofi yang mereka anut. Secara singkat, iluminasi motif *keluk paku* menjadi lambang bagi kesuburan suku Kerinci, bahwa di kerinci merupakan tanah yang subur.

Iluminasi motif *keluk paku* memiliki makna sosial yang sebagaimana peran seseorang untuk memberikan nasehat kepada orang lain. Namun, sebelum melakukan hal tersebut, seseorang harus mengoreksi dirinya terlebih dahulu agar dapat memberikan nasehat yang benar. Hal ini tercermin pada bentuk motif *keluk paku* yang relungnya melengkung kedalam dan kemudian mengarah keluar, yang menggambarkan seseorang harus melihat ke dalam dan memperbaiki diri sendiri sebelum memberikan nasehat kepada orang lain (Patriansyah, 2016). Selain itu, iluminasi motif *keluk paku* yang terdapat di naskah Karang Mindu tersebut mengajarkan kita untuk menjaga dan merawat alam dengan baik, sehingga sumber daya alam yang kita miliki tetap lestari dan dapat dimanfaatkan untuk generasi berikutnya.

Iluminasi motif *keluk paku* juga bermakna suatu ikatan yang kuat, karena motif tersebut yang lengkungannya saling terikat dan keterkaitan satu sama lain, sehingga membentuk pola yang indah dan kompleks. Hal ini, ditarik dalam kehidupan bermasyarakat dapat dianggap bahwa sebagai simbol dari kekuatan kolektif dan

pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Disini terlihat bahwasanya masyarakat Kerinci masa lalu selalu mempunyai rasa kesatuan dan kekerabatan yang sangat tinggi dalam bermasyarakat seperti yang tergambar dari makna motif *keluk paku* pada naskah bambu Karang Mindu.

Sedangkan Iluminasi motif *Pucuk Rebung* yang terdapat dalam naskah Karang Mindu, yang berasal dari tanaman bambu yang dikenal sebagai tanaman yang dapat bertahan hidup di berbagai kondisi iklim. Bambu dapat tumbuh dengan baik di Kerinci yang beriklim tropis basah. Iluminasi motif *pucuk rebung* dalam naskah “karang mindu” terdapat makna perdamaian, yang mana tanaman bambu yang cepat tumbuh dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Dunia, n.d.). Oleh karena itu, *pucuk rebung* bambu dapat melambangkan perdamaian dan keseimbangan dalam kehidupan, serta mampu untuk beradaptasi dengan perubahan. Tidak hanya itu, tanaman bambu banyak sekali manfaatnya mulai dari *pucuk rebung* yang bisa dimakan, dan bambu yang sudah tua bisa digunakan untuk dinding rumah, pagar, lantai dan lain sebagainya. Sehingga ditarik maknanya dalam kehidupan manusia, yakni agar seseorang harus bisa berguna bagi orang lain, seperti bambu yang memberikan manfaat bagi banyak orang, manusia harus selalu berusaha memberikan manfaat bagi orang lain dan menjadi berguna dalam kehidupan sosial masyarakat.

Masyarakat di Kerinci sangat memanfaatkan bambu untuk digunakan alat menari seperti naskah bambu Karang Mindu tersebut. Disini terlihat bahwa masyarakat Kerinci masa lampau sangat memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan untuk keberlangsungan kehidupan mereka. Tidak hanya itu, masyarakat Kerinci terlihat sangat kreatif dengan menggunakan bambu-bambu menjadi alat kesenian, seperti naskah karang karang bambu ini yang digunakan untuk alat tari *Asyiek* (bl.uk, 2007) (tarian ini memiliki makna yang mendalam, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan atas keberhasilan dan karunia yang diberikan oleh Tuhan) (Ramadani et al., 2020).

Sunliensyar (2017) menyatakan bahwa pada Naskah Karang Mindu ini yang menggunakan pada tabung bambu, dikarenakan masyarakat dahulu percaya memiliki daya magis yang kuat. Bambu telah lama digunakan oleh masyarakat Kerinci untuk berbagai keperluan, karena memiliki kelenturan dan kekuatan yang sangat baik. Oleh karena itu, bambu seringkali dianggap sebagai simbol kekuatan, yang tercermin dalam pola hias *pucuk rebung* yang digunakan dalam seni hiasan bambu.

Kesimpulan

Naskah Bambu Karang Mindu adalah bagian dari warisan budaya masyarakat Kerinci yang bernilai tinggi. Naskah ini menceritakan kisah seorang pujangga yang mengalami penolakan cinta dari seorang Dara Campik. Selain itu, naskah ini juga menampilkan iluminasi dengan motif yang menarik, seperti motif *pucuk rebung* yang bermakna harus berguna bagi semua orang dan *keluk paku* bermakna bahwa saling terkait untuk mencapai tujuan bersama. Makna dari motif tersebut menggambarkan kedupan sosial bermasyarakat orang Kerinci. tidak hanya itu, melalui motif-motif

yang terdapat pada naskah Karang Mindu, dapat terlihat bahwa masyarakat Kerinci sangat memanfaatkan alam untuk kehidupan mereka. Hal ini tercermin dari penggunaan motif-motif alam seperti *pucuk rebung* dan *keluk paku* pada naskah ini. Naskah Karang Mindu ditulis menggunakan aksara Incung, yang merupakan salah satu aksara tradisional yang berkembang di daerah Kerinci. Penggunaan aksara Incung pada naskah ini menjadi bukti kekayaan bahasa dan kebudayaan masyarakat Kerinci.

Referensi

- Cahyadi, I. A. (2014). Eksplorasi Motif Pucuk Rebung Dengan Teknik Olah Reka Latar Pada Busana Pengantin Modern. *Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa Dan Desain*, 1.
- Dunia, E. (n.d.). *Pucuk Rebung*. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Pucuk_rebung
- Ekowati, V. I., Wulan, S. H., Handoko, A., & Insani, N. H. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Iluminasi Naskah Babad Pecinna. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 32-44. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.19101>
- Fathurahman, O. (2015). *filologi Indonesia* (pertama). Kencana.
- Gallop, A. T., & Gallop, A. T. (2017). Audiences and an artist Illumination in Malay literary manuscripts. *Indonesia and the Malay World*, 00(132), 1-33. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1316055>
- HARKENI, A. H. (2021). Aksara Incung Sebagai Inspirasi Motif Batik Masyarakat Kerinci. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 5(1), 1008-1027. <https://doi.org/10.37250/newkiki.v5i1.98>
- Latiar, H. (2018). Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa. *Al-Kuttab: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 5(1), 67. <https://doi.org/10.24952/ktb.v5i1.827>
- Library, B. (2007). *Naskah Bambu*. <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP117-63-1-15>
- Mubarat, H. (2021). aksara Incung Kerinci sebaga sumber ide penciptaan seni kriya. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 17.
- Nagu, A., & Gurusamy, S. (2019). Perspektif Lukisan Koolam Dari Segi Ilustrasi Di Bandar Sungai Petani, Kedah (the Art of Koolam in Sungai Petani, Kedah - Illustration Perspective). *Muallim Journal of Social Science and Humanities*, 3(1), 61-76. <https://doi.org/10.33306/mjssh/06>
- Nasichatul_maali, & Muhammad Asif. (2020). Aspek Kodikologis Dan Filologis Manuskrip Tafsir Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sedan Rembang. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 6(1), 1-24. <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.58>
- Patriansyah, M. (2016). Kajian Estetika Ornamen Rumah Laheik Desa Seleman Kabupaten Kerinci - Jambi. *Besaung*, 1(1), 26-32.
- Pitri, N. (2019). Batik Incung dan Islam di Kerinci. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 27-39. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.450>
- Pitri, N., Herwandi, H., & Lindayanti, L. (2019). Motif dan Makna Simbolis Batik Incung Kerinci Perspektif Sejarah. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik 2019*, 1-16. <https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/9>

- Primadesi, Y. (2012). Peran Masyarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 11(2). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v11i2.88>
- Purwono. (2004). *Buku dan Perpustakaan: Catatan Memori Bangsa Pembangkit Nasionalisme*.
- Ramadani, Y., Negeri, U., & Indonesia, P. (2020). *Fikri: Jurnal Kajian Agama , Sosial dan Budaya RITUAL TAREI ASYEIK PADA MASYARAKAT KELURAHAN PONDOK*. 5, 1-20.
- Riza, D. P., Sulaiman, S., & Minawati, R. (2022). Aksara Incung Sebagai Identitas Batik Kerinci. *Melayu Arts and Performance Journal*, 5(1), 16. <https://doi.org/10.26887/mapj.v5i1.1690>
- Sunliensyar, H. H. (2017). Menggali Makna Motif Hias Bejana Perunggu Nusantara: Pendekatan Strukturalisme Levi-Strauss. *Berkala Arkeologi*, 37(1), 51. <https://doi.org/10.24832/berkalaarkeologi.v37i1.71>
- Sunliensyar, H. H. (2019). *Tanah Kuasa dan Niaga: Dinamika Relasi Antara Orang Kerinci dan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Sekitar Dari abad XVII Hingga abad XIX*. Perpusnas Press
- Sunliensyar, H. H. (2021). Kisah Nabi Adam Di Dalam Naskah Incung Ini Asan Pulung Dari Kerinci. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(2), 583-806. <https://doi.org/10.31291/jlka.v19i2.901>
- Sunliensyar, H. H. (2022). Warisan Budaya Pantun dalam Manuskrip Surat Incung. *Manuskripta*, 12(2), 251. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v12i2.218>
- Surakhman, M. A. (2019). Naskah Incung Sastra Melayu Klasik Yang Terlupakan. *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*, 24(1), 37. <https://doi.org/10.24832/siddhayatra.v24i1.148>
- Syaputra, D. (2021). Aksara Incung dalam Naskah di Kerinci (Incung Script and Manuscript In Kerinci). *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban*, 15(1), 71-90. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah>
- Syaputra, D. (2022). *TELAH BENTUK DAN STRUKTUR TEKS Law of Crying Script : Study of The Form and Structure of The Text*. 213-223.
- Syarif, M. I., & Kurniawati, D. W. (2018). Fungsi Iluminasi pada Naskah Jawa Skriptorium Keraton. *Imajinasi*, 12(2), 85-96.
- Widodo, S. E., & Winarni, T. (2012). iluminasi dan ilustrasi naskah jawa di perpustakaan sana pustaka karaton surakarta. *Atavisme*, 14, 209-220.